

Meningkatkan Kemampuan Belajar PKn Siswa melalui Model Pembelajaran *Inquiry*

Lukman Hakim*, Masrum, Syamzah Ayuningrum

STKIP Kusuma Negara

*lukman_hakim@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar PKn siswa dalam materi Sumpah Pemuda melalui model pembelajaran *Inquiry*. Penelitian ini adalah *classroom action research* yang mencakup tiga siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas VIII tahun pelajaran 2018/2019. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan belajar PKn siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata tes dan observasi pada setiap siklus meningkat, yaitu pada siklus 1=69,06 siklus 2=71,3 dan siklus 3=77,25. Terhimpun bahwa dari 20 siswa hanya 18 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM 70, dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa belajar PKn melalui model pembelajaran *inquiry* menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, belajar PKn menggunakan pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Kata kunci: kemampuan belajar PKn, pembelajaran *inquiry*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat setiap manusia membutuhkan pendidikan (Sudarsana, 2016), sampai kapan dan dimanapun manusia berada. Pendidikan sangat penting sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang penting dikalangan peserta didik, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama bahkan di Sekolah Menengah Atas, Maka dari itu kita sebagai seorang pendidik untuk mengusakan supaya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih diminati oleh peserta didik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidik. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar (Prihatini, 2018). Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam mata pelajaran PKn menuntut siswa untuk menguasai kemampuan keterampilan tertentu seperti berbicara atau mengeluarkan pendapat. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn masih tergolong sangat rendah. Dipengaruhi adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa jenuh karena tidak memberikan kesempatan siswa

untuk bertanya (Aritonang, 2008). Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintahan ini, maka diusahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Namun tujuan tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan maupun peraktek di sekolah. Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, norma, moral atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Berbagai kasus yang terjadi di Indonesia telah merusak keteladanan peserta didik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia, seperti tawuran mahasiswa dan antar pelajar, kasus kekerasan terhadap anak didik, kasus narkoba, perjudian, pertikaian antar kelompok, pornografi, pornoaksi yang ditujukan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang menjangkiti siswa dan mahasiswa.

Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi Semangat Sumpah Pemuda Tahun 1928 kemampuan siswa masih rendah hal itu dibuktikan dari MTs Madani Citeureup, karena dari 20 siswa hanya 9 siswa yang mencapai KKM selebihnya 11 siswa masih memiliki nilai dibawah KKM adapun KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini disebabkan karena seorang guru tidak peka terhadap siswa dalam menyampaikan informasi saat proses pembelajaran, apakah siswa mampu dalam menguasai materi atau tidak. Sehingga siswa merasa cepat jenuh. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan belajar PKn siswa, adalah kehidupan bagaimana seorang siswa mampu dalam menguasai materi semangat sumpah pemuda. Inilah yang merupakan letak kesulitan seorang guru dalam memberikan penyampaian kepada anak didiknya.

Guru merupakan faktor yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa lebih bermakna dan dapat mencapai hasil yang optimal (Suti, 2011). Pembelajaran akan sangat efektif dan bermakna jika dengan pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran dan dengan pembelajaran itu pula siswa menjadi senang dan semangat yang tinggi untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar, menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Jalan yang bisa ditempuh oleh seorang guru yakni menggunakan model pembelajaran dengan upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan sangatlah banyak. Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu bagian dari jenis model pembelajaran yang bisa dipergunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran supaya proses belajar mengajar bisa efektif. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan membimbing siswa untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan

yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inkuiri siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing siswa dalam mencapai kebenaran.

Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* yang efektif akan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. model pembelajaran *inquiry* dapat dijadikan suatu cara yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa suatu situasi akan kondisi yang menyenangkan dalam belajar. Oleh karena itu hal ini wajib diketahui oleh guru adalah bagaimana cara memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran, agar siswa lebih mampu menguasai materi dalam belajar serta lebih menyenangkan.

Penentu model pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam proses pembelajaran didalam kelas dan model pembelajaran *inquiry* adalah salah satu jenis model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran secara efektif, sehingga kemampuan siswa terhadap materi PKn dapat meningkat.

Menurut Dalyono & Lestariningsih (2016), pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Di Sekolah MTS Madani Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, Khusus kelas VIII pada akhir-akhir ini kemampuan untuk belajar menurun, ditandai dengan rendahnya hasil belajar pada pelajaran PKn. Hal ini disebabkan kurangnya peran guru dalam memberikan pemahaman terhadap siswa data rendahnya kemampuan siswa terhadap mata pelajaran PKn.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa pada Pelajaran PKn Melalui Model pembelajaran *inquiry* pada Siswa Kelas VIII, Semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 MTS Madani Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Pada Materi Sumpah Pemuda Tahun 1928.”

Hakikat Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran, siswa dapat aktif, kreatif dalam memecahkan masalah serta mampu dalam menguasai materi sumpah pemuda 1928. Faktor kemampuan yang dimiliki siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Di samping faktor kemampuan ada juga faktor lain, seperti faktor motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan. Tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku siswa diinginkan karena harus diamati ketercapaiannya.

Dalam proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Perubahan terjadi pada diri siswa sebagai akibat perubahan sikap, pengetahuan kegiatan pembelajaran bersifat non fisik seperti Perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome* merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui. Mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Ada juga yang menyebut *output* pembelajaran merupakan hasil pembelajaran yang bersifat jangka pendek.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi antara guru dan siswa adalah: (1) interaksi bersifat edukatif, (2) dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar, (3) peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar, (4) interaksi dalam proses belajar mengajar, (5) sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *Inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis (Hadisi, 2014).

Model pembelajaran *Inquiry* istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa di bagi menjadi kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Maksud utama model ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir (Christopel & Kuntoro, 2016; Yuni, Darhim & Turmudi, 2018). Model ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan, dan menangguhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.

Model pembelajaran *inquiry* ini merupakan suatu model yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya (Naiborhu, 2019). Dalam bahasa Inggrisnya disebut *problem solving method*. Model ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Model inipun adalah model pembelajaran yang membina murid untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di alam penyelesaiannya. Kemampuan untuk memperoleh tilikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan model mengajar semacam ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (PTK). Yang didalam proses belajar mengajar melibatkan peneliti dengan guru melakukan refleksi yang tidak lain adalah evaluasi. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan tiga siklus dimana dalam setiap siklus ada empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan, yaitu Persiapan kegiatan belajar mengajar seperti pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sumber belajar berupa buku paket dan lembar kerja siswa, menyiapkan materi yang akan disiapkan, mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan.

Pelaksanaan tindakan, yaitu Pada tahap ini guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin di capai, kemudian siswa diminta untuk berfikir tentang materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, kemudian guru membentuk kelompok masing masing 5/6 anggota, kemudian guru memimpin diskusi kecil tentang materi tersebut dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, kemudian guru membimbing secara kelompok menyimpulkan pengertian kerjasama, alasan pentingnya hidup bekerjasama, dan guru menyimpulkan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan.

Observasi, yaitu Semua pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, bukti dokumen dan pemahaman belajar siswa. Data pengamatan dicatat oleh peneliti.

Refleksi, yaitu Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, peneliti mengadakan evaluasi dan peninjauan masalah, kemdian perencanaan ulang untuk siklus berikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Madani Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Kemudian, Kolabrator dalam penelitian ini adalah guru yang berperan sebagai sumber informasi yang mengetahui proses belajar di MTs Madani Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara tes, wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes, teknik ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung, melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Dengan cara meberikan soal kepada responden berbentuk esay. Wawancara, teknik ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dengan lisan kepada responden secara tidak teratur, artinya semua pertanyaan diberikan kepada responden dengan jenis pertanyaan yang sama dan responden mempunyai alternatif untuk menjawab dengan bebas atas pertanyaan tersebut, kemudian pewancara mencatat dan mengumpulkan alternatif jawaban tersebut.

Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek kajian. Observasi dilakukan untuk merekam data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Dokumentasi, penggunaan metode ini di harapkan memperoleh makna yang lebih valid kebenarannya. Kejadian yang merupakan sebuah proses yang tak terbatas diharapkan mampu terungkap secara empiris dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang akurat.

Catatan lapangan, teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi berupa kegiatan-kegiatan yang tidak terangkum dalam pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menulis catatan lapangan adlaah peneliti sebagai pelaksana tindakan.

Ada tiga langkah analisa data yang peneliti lakukan yaitu: reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi. Reduksi data, data-data yang terkumpul dari observasi pada setiap siklus penelitian dianalisis engan menggunakan teknik

prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Deskripsi data, menjelaskan pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu agar orang lain mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Verifikasi data, untuk dapat menjelaskan kesimpulan yang bisa dipahami oleh pembaca lain, peneliti menganalisis keberhasilan siswa pada metode inquiry kemudian diklarifikasikan pada tingkat berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal guna melihat kondisi kelas dan budaya belajar siswa yang ada di MTs Madani Citeureup Bogor. Budaya belajar yang dimiliki oleh siswa masih terkesan monoton dimana guru hanya sebagai sumber belajar satu-satunya walaupun sudah disediakannya perpustakaan guna menambah pengetahuan siswa namun belum berpungsi secara maksimal. Maka melihat hal tersebut guna mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam materi pelajaran maka penulis berkonsultasi dengan guru serta kepala sekolah untuk melakukan tes potensi siswa atau pretest guna mengetahui kemampuan awal sebelum diberi tindakan.

Tes awal dilakukan sebelum pelaksanaan siklus 1, dan hasil dari tes awal dan ulangan harian dijadikan acuan untuk memilih beberapa siswa untuk menjadi ketua kelompok. Sebelum ketua kelompok dipilih, terlebih dahulu merencanakan jumlah kelompok yang akan dibentuk, model pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kelompok. Jumlah kelompok yang dibentuk sebanyak 4 kelompok, hal ini mengingankan jumlah siswa kelas VIII di MTs. Madani Citeureup sebanyak 20 dimana Empat orang dijadikan ketua kelompok dan yang lainnya menjadi peserta kelompok sehingga jumlah anggota yang sedikit memungkinkan pengamatan dapat lebih mudah. Dengan demikian dapat ditentukan 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa setiap kelompoknya.

Ketentuan ketua kelompok yang dipilih adalah 4 orang yang mendapatkan nilai tertinggi yang mencapai KKM yaitu 70, sehingga didapatlah siswa sebagai ketua kelompok. Setelah ketua kelompok terpilih kemudian diberikan penjelasan pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan anggota dengan cara diundi, hal ini dimaksudkan agar setiap kelompok mempunyai anggota yang berpareasi.

Penelitian ini dibantu oleh seorang guru sebagai *observer* yang membantu mengumpulkan data serta mengamati aktivitas belajar mengajar siswa dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Siswa yang diamati berjumlah 20 orang dan 1 guru.

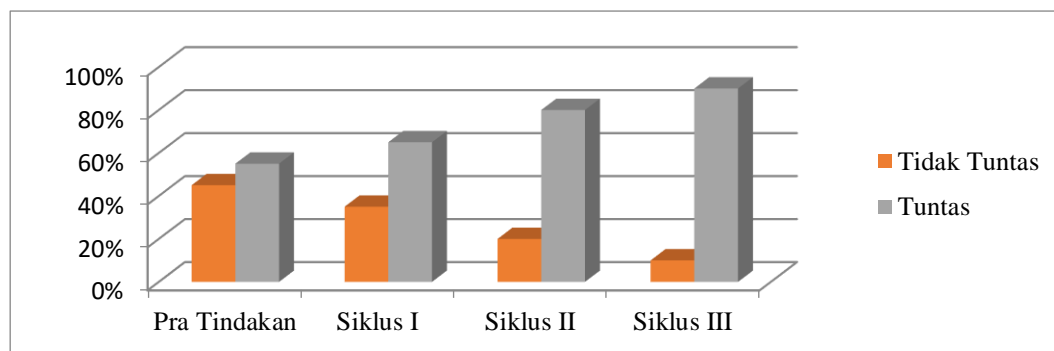
Model Inkuiri baik digunakan dalam proses belajar guna mengaktifkan siswa dalam proses belajar serta menyamaratakan pengetahuan siswa. Proses diskusi kelompok juga dapat melatih siswa dalam hidup bermasyarakat seperti dalam hal perbedaan pendapat yang harus dapat ditanggapi dan ditengahi serta apabila memiliki sebuah pendapat harus memiliki alasan pulu. Namun melihat hasil dari proses siklus I belum terlihat adanya peningkatan kerjasama siswa dalam proses diskusi sehingga penulis/peneliti membuat kesimpulan untuk melanjutkan penelitian lanjutan yaitu siklus II.

Melihat hasil pengamatan pada siklus II beserta kolaborator dapat mengambil kesimpulan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan kerjasama siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II namun melihat hasil tersebut belumlah mencapai target yang diharapkan daripenelitian ini sehingga penulis berkesimpulan untuk melaksanakan tindakan ketiga atau siklus III guna melihat hasil selanjutnya.

Melihat peningkatan dari pra tindakan, siklus I, ke siklus II, serta siklus III, barulah terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model inkuiri dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar PKn siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Data Kemampuan Belajar PKn Siswa

| Kode Siswa | Pra Tindakan | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|------------|--------------|----------|-----------|------------|
| 1 | 70 | 70.25 | 70.5 | 88 |
| 2 | 75 | 75 | 72,5 | 88 |
| 3 | 56 | 56.25 | 68,75 | 75 |
| 4 | 76 | 76 | 86,5 | 90 |
| 5 | 71 | 71 | 70 | 85 |
| 6 | 75 | 75 | 74,5 | 80 |
| 7 | 55 | 71.25 | 72,5 | 84,5 |
| 8 | 60 | 71.25 | 72,5 | 80 |
| 9 | 56 | 60 | 68,75 | 85 |
| 10 | 78 | 78 | 86,75 | 90 |
| 11 | 55 | 62.50 | 62,5 | 80 |
| 12 | 70 | 73 | 73,75 | 85 |
| 13 | 59 | 71.25 | 73,75 | 75 |
| 14 | 57 | 68.75 | 62,5 | 62,5 |
| 15 | 60 | 62.50 | 71,25 | 75 |
| 16 | 57 | 58.75 | 62,5 | 62,5 |
| 17 | 55 | 71.25 | 71,25 | 75,75 |
| 18 | 72 | 73 | 73,75 | 72,75 |
| 19 | 71 | 71.25 | 71,25 | 80 |
| 20 | 60 | 65 | 71,25 | 85 |
| Jumlah | 1.288 | 1.381,25 | 1.426 | 1.545 |
| Rata-rata | 64,4 | 69,06 | 71,3 | 77,25 |
| Persentase | 55% | 65% | 80% | 90% |



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Belajar Pkn Siswa

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan belajar PKn siswa khususnya pada materi semangat sumpah pemuda. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 69,06 yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dipenuhi yaitu 70 karena hanya 13 siswa yang mencapai KKM selebihnya yaitu 7 siswa masih memiliki nilai dibawah KKM. Namun pada siklus II terdapat peningkatan walaupun 4 siswa dari 20 siswa yang ada masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan ini menjadi pokok perhatian peneliti bagaimana meningkatkan kemampuan belajar PKn tersebut.

Pada siklus III rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 77,25 secara keseluruhan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal walaupun masih ada 2 siswa yang secara individu mendapat nilai 62,25 atau berada dibawah KKM. Namun secara garis besar penelitian ini peneliti anggap berhasil melihat peningkatan yang ada dari sebelum digunakannya model *Inquiry* sampai dengan proses siklus III adapun siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dikebalikan kembali kepada guru bidangnya untuk meneruskan proses pembelajaran seperti biasanya.

Daftar Rujukan

- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(10), 11-21.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 33-42.
- Hadisi, L. (2014). Inkuiri: Sebuah strategi menuju pembelajaran bermakna. *Al-Ta'dib*, 7(2), 85-98.
- Naiborhu, M. (2019). Pengaruh yang Signifikan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Media Video terhadap Hasil Belajar Pkn di Kelas X Smk Farmasi YPFUSU Medan Tahun 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 24-30.
- Prihatini, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Rumah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 53-66.

- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Suti, M. (2011). Strategi peningkatan mutu di era otonomi pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1-6.
- Yuni, Y., Darhim, D., & Turmudi, T. (2018). Peningkatan Berpikir Intuisi dan Penalaran Matematis melalui Pembelajaran Inquiry Berbasis Open-Ended. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 107-126.